

## Perencanaan Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi Pembelajaran dalam Penguatan Moral Generasi Z di SMPIT Al-Fath Payakumbuh

Bisron Hadi<sup>1</sup>, Sirajul Munir<sup>2</sup>, Isra Nurmaiyyenti<sup>3</sup>, Marjoni Imamora  
Ali Umar<sup>4</sup>, Muhammad Husni Shidqi<sup>5</sup>, Annisaul Khairat<sup>6</sup>

<sup>1</sup>DPRD Lima Puluh Kota

<sup>2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

### ABSTRACT

#### Article history:

Received 14 September 2025

Revised 19 November 2025

Accepted 28 Desember 2025

#### Keyword:

Internet Utilization

Learning Resources

Learnig Achievement

This research is motivated by the need for Islamic educational institutions to optimize the moral strengthening of Generation Z students through educational management based on digitalization of learning. The aim of this research is to describe planning and digitalization of learning in strengthening morale at SMPIT Al-Fath Payakumbuh. The research used a qualitative case study approach with six informants (school principals, teachers and students). Data was collected through interviews, observation and documentation, and analyzed using the Miles & Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that planning for the digitalization of learning is carried out by school principals and teachers through formal and informal forums, with a focus on providing technological equipment, developing morally valuable learning media, as well as integrating Islamic values in lesson materials according to the school's vision and mission. In conclusion, planning for Islamic education based on digitalization of learning at SMPIT Al-Fath Payakumbuh is going well and making a positive contribution in strengthening the morale of generation Z students, however, more comprehensive planning needs to be refined so that the results are optimal.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

#### Corresponding Author:

Bisron hadi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangka, Indonesia

Email: [bisronhadi1984@gmail.com](mailto:bisronhadi1984@gmail.com)

## A.PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, mengakses informasi, hingga menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam konteks interaksi sosial, kehadiran teknologi telah melahirkan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum daring yang memungkinkan manusia untuk terhubung tanpa batasan ruang dan waktu. Komunikasi yang sebelumnya bergantung pada pertemuan fisik kini telah beralih menjadi komunikasi virtual, yang meskipun lebih praktis dan cepat, kerap kali mengurangi kedalaman dan kualitas interaksi sosial secara langsung<sup>1</sup>. Dalam konteks pendidikan, digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola belajar-mengajar. Pembelajaran yang dulunya bersifat konvensional dengan pertemuan tatap muka secara langsung, kini telah beralih menjadi pembelajaran berbasis digital melalui platform daring.

Teknologi memungkinkan lahirnya metode pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan menyenangkan, seperti pemanfaatan video pembelajaran, *e-learning*, simulasi virtual, hingga kecerdasan buatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

<sup>1</sup> A. Rohim, R. Hammet, and D. Ramaswamy, "Menghadapi Era Industri 4.0 Dalam Pendidikan Islam Dengan Transformasi Digital Transformation," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)* 2, no. 1 (2025): 1–10.

Transformasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu mengelola pembelajaran digital secara optimal, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dalam aspek manajerial dan nilai-nilai pendidikan<sup>2</sup>.

Perubahan ini juga berdampak besar terhadap sistem pendidikan Islam. Sekolah-sekolah Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital, namun tetap menjaga esensi pendidikan Islam itu sendiri, yakni penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan karakter. Digitalisasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berarti penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga merupakan strategi manajerial holistik untuk menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan<sup>3</sup>. Seiring dengan laju perkembangan era digital, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melakukan inovasi dalam tata kelola pembelajaran. Digitalisasi tidak boleh hanya dimaknai sebagai bentuk modernisasi, melainkan harus menjadi sarana strategis dalam mengokohkan moral dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam berbasis digitalisasi perlu dipahami sebagai proses pengelolaan yang terencana dan terstruktur, dengan orientasi pada pencapaian tujuan

<sup>2</sup> F. M. Ilham and L. Herliani, "Manajemen Digitalisasi Pembelajaran Pai Di Smp Nilna Fadilata Syabaniah," 2025.

<sup>3</sup> D. Fitriasih and S. H. Rohmadi, "Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Pendidikan Islam: Menyiapkan Pemimpin Masa Depan" 6, no. 1 (2024).

pendidikan Islam tidak semata-mata dimaknai sebagai penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai alat untuk menguatkan nilai-nilai Islam, menanamkan tauhid, membina akhlak, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial di tengah derasnya arus informasi<sup>4</sup>.

Generasi Z yang unggul dalam literasi digital. Dihadapkan dengan tantangan besar dalam aspek moral dan etika. Akses tanpa batas terhadap informasi menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti konten kekerasan, pornografi, budaya konsumtif, hingga penyimpangan nilai yang tersebar luas melalui media digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial bahkan berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial nyata, serta berkurangnya empati, adab, dan kepekaan sosial<sup>5</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan moral, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menguatkan nilai-nilai spiritual dan etika.

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam merespons dinamika ini. Strategi manajemen pendidikan yang diterapkan tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis

digitalisasi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pendidikan. Digitalisasi dalam pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter Islami, agar peserta didik tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan<sup>6</sup>.

Namun demikian, masih terdapat ketimpangan antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan karakter peserta didik. Sekolah-sekolah Islam yang mulai mengadopsi teknologi terkadang terlalu fokus pada penguasaan perangkat digital, tetapi mengabaikan dimensi pembinaan moral dan spiritual. Ketidakseimbangan ini berisiko mengarah pada degradasi nilai-nilai Islam jika tidak diiringi dengan strategi manajerial yang tepat dan berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik<sup>7</sup>. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era digital bukan hanya sekadar mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, tetapi juga bagaimana menjadikan digitalisasi

<sup>4</sup> Firman, "Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan Meningkatkan Islam Untuk Kualitas Pembelajaran Di Era Pendidikan Digital," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 9035–9044 (2024).

<sup>5</sup> S. Hasan, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z," no. 4 (2024): 4949–4958.

<sup>6</sup> Y. F. Arifudin and P. D. Anggraeni, "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital (Issue October)," 2023.

<sup>7</sup> D. Tripitasari, "Peran Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muslim Di Era Society 5.0 Dika," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(November), 2024.

sebagai sarana pembinaan moral. Hidayatullah dalam Ardiansyah, et all (2023)<sup>8</sup> menyebutkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik cepat menerima informasi, lebih menyukai visualisasi, serta memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap teknologi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh institusi pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik dan kebutuhan generasi ini. Namun, realita menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh peserta didik sering kali tidak untuk keperluan akademik. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, sebanyak 93,4% pelajar usia SMP telah mengakses internet, namun hanya sekitar 48,6% yang menggunakan akses tersebut untuk kepentingan pembelajaran. Sisanya lebih banyak menggunakan internet untuk hiburan, media sosial, dan permainan daring. Data ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi sudah meluas, namun pemanfaatannya masih belum optimal dalam mendukung proses pendidikan.

SMPIT Al-Fath Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Digitalisasi pembelajaran di sekolah ini diwujudkan melalui pemanfaatan perangkat proyektor di setiap kelas, penggunaan Google

Classroom untuk pengelolaan tugas dan materi, serta pengembangan Learning Management System (LMS) internal sekolah yang dirancang guna memudahkan interaksi guru dan siswa secara terstruktur. Untuk mendukung keberlangsungan kegiatan, sekolah menyediakan jaringan internet dengan akses yang dikontrol ketat dan hanya dapat digunakan pada jam pelajaran di bawah pengawasan guru, sehingga pemanfaatan teknologi benar-benar terarah sebagai sarana pembelajaran yang sehat, produktif, dan bernalih Islami. Selain itu, sekolah memiliki laboratorium komputer dengan 14 unit perangkat yang difungsikan untuk pembelajaran teknologi informasi, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital dalam suasana pembelajaran yang positif. Kehadiran fasilitas ini menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menyiapkan generasi Z agar memiliki literasi digital yang memadai sekaligus tetap berlandaskan nilai tauhid, adab, dan akhlak karimah. Sistem pendidikan digital yang terintegrasi dengan nilai keislaman ini tidak hanya memperkuat penyampaian materi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu mengelola teknologi dengan bijak.

SMPIT Al-Fath Payakumbuh juga menerapkan sistem asrama yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren. Melalui sistem ini, pembinaan spiritual, kedisiplinan, dan penguatan moral berlangsung secara berkelanjutan

<sup>8</sup> A. Ardiansyah, K. Nisa, and Amrin., “Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pada Gen Z Di Era Globalisasi,” *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 39–55.

dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan handphone dan hanya memberikan kesempatan di hari tertentu untuk berkomunikasi dengan orang tua melalui fasilitas sekolah merupakan bentuk pengelolaan teknologi yang cerdas, sehingga penggunaan perangkat digital tetap terkendali sesuai tujuan pendidikan.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2025 terhadap salah satu guru di SMPIT Al-Fath Payakumbuh, diperoleh gambaran faktual bahwa implementasi digitalisasi pembelajaran telah berjalan dengan baik dan terarah. Guru memanfaatkan proyektor, LMS, serta Google Classroom untuk memperkaya proses pembelajaran, sementara siswa menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya saat mengikuti pembelajaran di laboratorium komputer. Fenomena ini mengindikasikan bahwa generasi Z sangat responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Namun, dinamika lain juga terlihat, seperti kesiapan digital siswa yang masih beragam sehingga memerlukan bimbingan guru yang lebih intensif, serta keterbatasan perangkat komputer yang perlu dikelola secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada tata kelola pendidikan, strategi pedagogis yang inovatif, dan pengawasan yang terstruktur agar pemanfaatan teknologi benar-benar mendukung penguatan moral siswa.

\Alasan utama pemilihan SMPIT Al-Fath Payakumbuh sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini merepresentasikan lembaga pendidikan Islam modern yang berusaha secara konsisten mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam. Di satu sisi, sekolah telah berhasil membangun ekosistem digital yang cukup lengkap melalui LMS, laboratorium komputer, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Namun di sisi lain, penguatan moral peserta didik tetap menjadi prioritas yang dijaga melalui sistem asrama dan pembinaan keislaman. Karakteristik ini menjadikan SMPIT Al-Fath Payakumbuh sebagai objek penelitian yang relevan untuk mengkaji manajemen pendidikan Islam berbasis digital dalam konteks penguatan moral generasi Z.

Sejalan dengan hal tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian perencaan pendidikan Islam berbasis digitalisasi pembelajaran yang menekankan pada sejumlah aspek penting dalam membentuk moral, serta evaluasi pembelajaran digital dalam penguatan moral dan akhlak peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi untuk menciptakan sistem pembelajaran digital yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga kuat secara nilai. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memiliki beberapa urgensi. Pertama, diperlukan kajian mendalam terhadap penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis digital untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran digital berkontribusi

terhadap penguatan moral siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran. Kedua, dibutuhkan strategi manajerial yang lebih holistik dalam merancang kurikulum, pelatihan guru, serta perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai tauhid, adab, dan akhlak karimah. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi praktis, baik dalam pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru berbasis digital, maupun mekanisme evaluasi etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMPIT Al-Fath Payakumbuh, tetapi juga relevan untuk diterapkan di berbagai sekolah Islam lainnya.

Pendekatan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai, digitalisasi pembelajaran dapat diarahkan sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter moral Generasi Z, bukan sebaliknya menjadi sumber degradasi nilai. Pendekatan yang dimaksud adalah "Integrasi Digital dengan Jiwa Islam". Inovasinya terletak pada kemampuan lembaga pendidikan untuk membingkai ulang perangkat digital sekuler menjadi sarana penanaman nilai-nilai, dan merancang pengalaman belajar yang secara intrinsik menyenangkan bagi Generasi Z sekaligus memperkuat

identitas dan moralitas Islam mereka. Dengan demikian, ponsel pintar, laptop, dan internet bukan lagi ancaman, melainkan medan perang baru bagi jihad untuk membentuk karakter unggul. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah<sup>9</sup> menyimpulkan bahwa penggunaan media digital, metode pembelajaran interaktif, serta kontekstualisasi nilai-nilai keislaman menjadi strategi kunci dalam mengatasi krisis moral generasi Z. Penelitian yang sama dilakukan oleh Masluhah (2021)<sup>10</sup> menyimpulkan bahwa digitalisasi materi pembelajaran seperti penggunaan video interaktif, kode QR untuk tugas, dan media digital lainnya, secara efektif dapat meningkatkan minat belajar serta membentuk karakter Islami pada Generasi Z. Penelitian ini didukung oleh penelitian Syauqi & Wahidin (2023)<sup>11</sup> menyimpulkan bahwa bahwa integrasi teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam serta pemanfaatan media dakwah digital seperti video dan podcast Islami terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan program pendidikan Islam berbasis digital, dibutuhkan manajemen yang terencana dan bernilai untuk memastikan efektivitas serta arah pencapaian tujuan pendidikan.

<sup>9</sup> N. Fadhilah and A. Y. Usriadi, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025).

<sup>10</sup> Masluhah (2021)

<sup>11</sup> Syauqi, M., & Wahidin (2023)

Transformasi pembelajaran melalui digitalisasi tidak akan berhasil tanpa dukungan manajerial yang tepat (sebuah sistem pengelolaan yang memadukan perencanaan strategis, pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kapasitas guru secara holistik, penyediaan infrastruktur yang relevan, dan mekanisme evaluasi yang seimbang semua ini harus berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai inti, bukan sekadar pelengkap) karena proses pendidikan membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang seimbang antara aspek teknologis dan spiritual. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam mengenai dinamika pembelajaran digital dan problematika moral peserta didik menjadi sangat penting. Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan digitalisasi pembelajaran dalam penguatan moral di SMPIT Al-Fath Payakumbuh.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan Islam di SMPIT Al-Fath Payakumbuh mengintegrasikan digitalisasi pembelajaran untuk memperkuat moral peserta didik generasi Z. Jenis studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses manajerial secara utuh, mulai dari perencanaan digitalisasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Dengan

demikian, peneliti dapat menangkap dinamika, interaksi, serta strategi nyata yang diterapkan sekolah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Al-Fath Payakumbuh, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu di Kota Payakumbuh yang telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital dan secara konsisten mendorong internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam aktivitas pendidikan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi konteks sekolah dengan fokus penelitian, serta kesiapan institusi dalam menerapkan manajemen digitalisasi berbasis nilai. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2025.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) karena peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengarahkan fokus penelitian pada aspek manajemen pendidikan Islam berbasis digitalisasi pembelajaran dalam penguatan moral generasi Z di SMPIT Al-Fath Payakumbuh. Selain itu, untuk memperkuat proses pengumpulan data dan menjaga konsistensi informasi, digunakan pula beberapa instrumen bantu, yaitu: Pedoman Wawancara Mendalam, instrumen ini digunakan untuk menggali informasi secara rinci dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai aspek manajerial digitalisasi pembelajaran. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus utama

penelitian: Perencanaan: Wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh data tentang strategi perencanaan digitalisasi pembelajaran, perumusan tujuan, integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, dan kesiapan tenaga pendidik.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Sumber Data Primer, Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan utama adalah kepala sekolah SMPIT Al-Fath Payakumbuh sebagai pengelola utama manajemen pendidikan Islam berbasis digital. Selain itu, guru-guru yang terlibat dalam proses digitalisasi pembelajaran dan penguatan moral, serta peserta didik Generasi Z yang menjadi penerima dampak program, turut menjadi sumber data primer.

Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, strategi, dan pengalaman para informan terhadap implementasi digitalisasi pembelajaran dan kontribusinya dalam membentuk karakter moral siswa. Sementara itu, observasi partisipatif dilaksanakan untuk melihat secara langsung praktik manajemen pendidikan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajaran digital. (2) Sumber Data Sekunder, sumber data sekunder mencakup literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas manajemen

pendidikan Islam, digitalisasi pembelajaran, serta pembentukan moral pada peserta didik Generasi Z. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan memberikan perspektif teoritis dalam analisis data penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu<sup>12</sup>: (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa sebagai sumber data primer. Tujuannya adalah untuk menggali informasi yang komprehensif mengenai implementasi manajemen pendidikan berbasis digital, strategi pembentukan karakter moral siswa, dan efektivitas penggunaan teknologi pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi selama proses berlangsung. Hal ini penting agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*).

Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung aktivitas pembelajaran berbasis digital di kelas, kegiatan pembinaan karakter, serta interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bagaimana teknologi digunakan dalam menyampaikan materi yang bernuansa nilai Islam, bagaimana siswa meresponsnya, dan bagaimana

<sup>12</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," Bandung : Alfabeta, 2012.

sikap moral mereka terbentuk selama proses tersebut berlangsung. Observasi partisipatif memberikan data empirik yang akurat dan memungkinkan peneliti memahami konteks nyata dalam penerapan manajemen pendidikan digital berbasis nilai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif<sup>13</sup>. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara siklus dan terus-menerus selama proses penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data adalah proses awal dalam analisis yang bertujuan untuk memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyortir informasi yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam berbasis digitalisasi dan penguatan moral siswa Generasi Proses ini dilakukan melalui pengkodean data, pembuatan catatan ringkas, serta merumuskan tema-tema utama berdasarkan informasi lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Perencanaan Tujuan Digitalisasi yang Belum Terformalisis

Secara konseptual, sekolah telah memiliki orientasi yang jelas bahwa

digitalisasi pembelajaran harus mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Namun dalam praktiknya, tujuan digitalisasi pembelajaran belum dirumuskan secara tertulis dalam bentuk dokumen kebijakan atau rencana strategis yang formal. Hal ini tercermin dari pernyataan Guru Widodo Prima Putra: "Tujuan digitalisasi pembelajaran di SMPIT Al-Fath Payakumbuh sejauh ini belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk dokumen atau pedoman resmi. Pelaksanaannya masih bersifat adaptif, mengikuti perkembangan teknologi dan menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan." Senada dengan hal tersebut, Guru Afdatul Zikri menegaskan: "Selama ini, SMPIT Al-Fath Payakumbuh belum memiliki tujuan digitalisasi pembelajaran yang tertulis secara formal dalam bentuk dokumen kebijakan atau rencana strategis. Namun, terdapat pemahaman bersama di kalangan guru bahwa penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar diarahkan untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam." Kondisi ini mengakibatkan arah digitalisasi kurang terukur dan sangat bergantung pada interpretasi individu masing-masing pendidik.

#### Penyusunan Rencana Operasional yang Terfragmentasi

Perencanaan digitalisasi di tingkat operasional belum terintegrasi dalam kebijakan sekolah yang komprehensif.

<sup>13</sup> M. B. Miles and M. Hubberman, "Qualitative Research Methods," in *Blackwell Publishing*, 1994.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perencanaan lebih banyak diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara individual oleh guru. Seperti diungkapkan Guru Afdatul Zikri: "Penyusunan kurikulum digital di SMPIT Al-Fath Payakumbuh dilakukan melalui perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mencantumkan indikator akhlak. Indikator tersebut diselaraskan dengan visi pendidikan Islam." Namun demikian, Guru Afil Putra Pratama menyoroti ketiadaan perencanaan makro: "Saat ini, sekolah belum memiliki perencanaan yang komprehensif terkait digitalisasi pembelajaran. Proses yang dilakukan lebih mengarah pada implementasi langsung sesuai kebutuhan yang muncul di lapangan." Kondisi ini menyebabkan implementasi digitalisasi cenderung bersifat parsial dan kurang terkoordinasi secara menyeluruh.

### **Integrasi Nilai Moral yang Masih Bersifat Simbolis**

Proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital belum menjadi fondasi utama dalam perancangan materi. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai moral lebih sering dihadirkan dalam bentuk sisipan. Guru Afil Putra Pratama menjelaskan: "Nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam materi berbasis multimedia, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, maupun bahan ajar digital lainnya. Penyisipan nilai ini dilakukan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kisah teladan, serta pesan moral yang relevan dengan

topik pembelajaran." Senada dengan itu, Guru Widodo Prima Putra menambahkan: "Dalam praktiknya, guru biasanya menyelipkan pesan moral Islami di bagian akhir video pembelajaran atau presentasi. Pesan ini dapat berupa nasihat, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, atau hikmah dari kisah teladan." Pendekatan add-on ini, meski konsisten dilakukan, dinilai kurang efektif dalam membangun internalisasi nilai yang mendalam karena belum terintegrasi secara organik dalam struktur pembelajaran.

### **Pengembangan Kapasitas Guru yang Belum Menyeluruh**

Pelatihan dan pembinaan guru lebih berfokus pada penguasaan aspek teknis teknologi informasi, tanpa diimbangi dengan pendalaman strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam media digital. Guru Afdatul Zikri mengungkapkan: "Pelatihan khusus terkait pembelajaran digital bernalih moral belum terlaksana secara rutin di sekolah. Meskipun demikian, terdapat pertemuan rutin antarguru yang difungsikan sebagai forum diskusi dan berbagi pengalaman." Sementara itu, Guru Afil Putra Pratama menyoroti keterbatasan konten pelatihan: "Sekolah pernah mengikutsertakan guru dalam pelatihan teknologi informasi (IT) yang berfokus pada penguasaan keterampilan teknis. Namun, pelatihan tersebut tidak memuat materi terkait integrasi nilai-nilai Islam atau moral dalam proses pembelajaran." Kesenjangan ini menyebabkan guru mengandalkan inisiatif pribadi dalam merancang materi,

sehingga kualitas integrasi nilai moral dalam konten digital menjadi tidak merata.

### **Kurikulum yang Belum Responsif terhadap Transformasi Digital**

Kurikulum yang digunakan telah mengakomodasi muatan nilai Islam secara umum dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, namun belum mengalami penyesuaian khusus untuk menjawab tantangan era digital. Kepala Sekolah menyatakan: "Penyusunan kurikulum di SMPIT Al-Fath Payakumbuh tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan utama. Namun, kurikulum tersebut diadaptasi dan diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas sekolah." Namun, Guru Afil Putra Pratama mengungkapkan keterbatasan dalam adaptasi kurikulum: "Hingga saat ini, sekolah belum melakukan revisi kurikulum secara khusus yang menyesuaikan dengan tuntutan era digital, terlebih lagi yang secara eksplisit berbasis pada nilai-nilai moral Islam. Proses adaptasi pembelajaran digital masih bersifat parsial." Akibatnya, transformasi digital tidak sepenuhnya selaras dengan kerangka kurikulum yang ada, sehingga potensi pemanfaatan teknologi untuk penguatan karakter siswa belum tergali secara optimal.

### **Infrastruktur Digital yang Tersedia namun Belum Didukung Kebijakan Memadai**

Sekolah telah menyediakan berbagai infrastruktur pendukung digitalisasi seperti perangkat proyektor di setiap kelas, Google Classroom,

Learning Management System (LMS) internal, dan laboratorium komputer dengan 14 unit perangkat. Namun berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan infrastruktur ini belum didukung oleh kebijakan yang komprehensif. Tidak ditemukan SOP digital atau panduan tertulis yang mengatur secara spesifik pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan infrastruktur digital masih bergantung pada inisiatif individu guru dan belum menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terpadu.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Al-Fath Payakumbuh, telah dimulai upaya digitalisasi pembelajaran melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan nilai-nilai moral Islam dan adaptasi media digital. Namun, telaah dokumen dan hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan tersebut masih bersifat parsial, belum terintegrasi secara strategis ke dalam dokumen formal seperti *roadmap* digitalisasi, SOP, atau kebijakan tertulis yang menyeluruh. Oleh karena itu, proses perencanaan saat ini lebih bersifat responsif dan teknis, berfokus pada kebutuhan praktis dan perkembangan teknologi, tanpa fondasi sistematis yang menempatkan nilai spiritual Islam sebagai pusat strategi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan lebih menekankan aspek responsif dan teknis, yakni mengikuti

perkembangan teknologi serta kebutuhan praktis, tetapi belum disusun secara sistematis dengan pijakan nilai spiritual sebagai kerangka utama. Kondisi ini selaras dengan temuan<sup>14</sup>, juga menemukan bahwa digitalisasi pendidikan di madrasah akan efektif apabila disertai dengan kebijakan formal dan perencanaan manajerial yang terstruktur. Mereka menegaskan perlunya dokumen strategis seperti e-RKAM untuk mengarahkan digitalisasi agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini menggambarkan situasi yang sama dengan kondisi di SMPIT Al-Fath Payakumbuh, di mana perencanaan digitalisasi sudah ada tetapi belum dilengkapi dengan dokumen strategis yang menyeluruh.

Selain itu, kurikulum di SMPIT Al-Fath Payakumbuh sudah memasukkan nuansa Islami secara umum, tetapi belum diperbarui secara khusus untuk mengakomodasi digitalisasi pembelajaran secara holistik. Integrasi nilai moral dan spiritual dalam kurikulum digital masih terbatas pada level simbolik dan belum terstruktur secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat<sup>15</sup> bahwa kurikulum pendidikan Islam harus terus mengalami pembaruan agar responsif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar tauhid dan tarbiyah. Di sisi lain, pelatihan bagi guru terkait pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran digital bernilai Islam juga

masih sangat terbatas dan belum terjadwal secara sistematis. Guru-guru masih mengandalkan inisiatif pribadi dan diskusi informal untuk mengembangkan materi pembelajaran. Menurut<sup>16</sup> kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam mengelola digitalisasi pembelajaran berbasis nilai Islam merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan digitalisasi pembelajaran di SMPIT Al-Fath Payakumbuh telah memasuki tahap awal yang positif, namun masih belum berjalan secara terpadu dan menyeluruh dalam sistem manajerial sekolah. Belum maksimalnya pengintegrasian nilai tauhid dalam perencanaan tersebut mengakibatkan kurang optimalnya arah digitalisasi yang diharapkan tidak hanya meningkatkan capaian akademik tetapi juga membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan perencanaan digitalisasi pembelajaran berbasis nilai Islam secara formal dan sistematis. Perencanaan ini harus mencakup penyusunan dokumen induk digitalisasi yang memuat visi, misi, tujuan, serta roadmap implementasi digitalisasi secara strategis. Selain itu, pembaruan kurikulum dan program pelatihan guru harus diarahkan pada integrasi kompetensi digital dan pemahaman nilai Islam secara simultan, agar digitalisasi

<sup>14</sup> Prihastia et al., (2022)

<sup>15</sup> Butar et al., (2024)

<sup>16</sup> Safitri (2025)

benar-benar menjadi wahana tarbiyah yang berkesinambungan.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi Pembelajaran dalam Penguanan Moral Generasi Z di SMPIT Al-Fath Payakumbuh*, diperoleh kesimpulan perencanaan digitalisasi pembelajaran dalam penguatan moral dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru melalui forum pertemuan, baik formal maupun informal. Perencanaan ini memuat kegiatan belajar berbasis teknologi digital yang disesuaikan dengan visi misi sekolah, yaitu membentuk generasi islami dan berakhlaq mulia. Bentuk perencanaannya mencakup pengadaan perangkat teknologi, pengembangan media pembelajaran digital bernilai moral, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam materi Pelajaran.

## REFERENSI

- [1] Ardiansyah, A., K. Nisa, and Amrin. “Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Pada Gen Z Di Era Globalisasi.” *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 39–55.
- [2] Arifudin, Y. F., and P. D. Anggraeni. “Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital (Issue October),” 2023.
- [3] Butar, F. S. B., P. Pani, and D. Sari. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Tantangan Kontemporer.” *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 78–94.
- [4] Fadhilah, N., and A. Y. Usriadi. “Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025).
- [5] Firman. “Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan Meningkatkan Islam Untuk Kualitas Pembelajaran Di Era Pendidikan Digital.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 9035–9044 (2024).
- [6] Fitriasih, D., and S. H. Rohmadi. “Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Pendidikan Islam : Menyiapkan Pemimpin Masa Depan” 6, no. 1 (2024).
- [7] Hasan, S. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z,” no. 4 (2024): 4949–4958.
- [8] Ilham, F. M., and L Herliani. “Manajemen Pembelajaran Pai Di Smp Nilna Fadilata Syabaniah,” 2025.
- [9] Masluhah, U. “Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Z Yang Islami. Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya”

- 4, no. 1 (2021).
- [10] Miles, M. B., and M. Hubberman. “Qualitative Research Methods.” In *Blackwell Publishing*, 1994.
- [11] Prihastia, A., U. Hani, S. Safi’i, M., Mausul, and D. Daimah. “Digitalization Of Islamic Education Planning In Madrasah.” *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2022): 83–96.
- [12] Rohim, A., R. Hammet, and D. Ramaswamy. “Menghadapi Era Industri 4.0 Dalam Pendidikan Islam Dengan Transformasi Digital Transformation.” *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)* 2, no. 1 (2025): 1–10.
- [13] Safitri, A. “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.” *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 42–49.
- [14] Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif.” *Bandung : Alfabeta*, 2012.
- [15] Syauqi, M., & Wahidin, I. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Dalam Pembentukan Moral Untuk Generasi Z .” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (Jigm)* 4, no. 1 (2023): 106–120.
- [16] Tripitasari, D. “Peran Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muslim Di Era Society 5.0 Dika.” *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(November), 2024.